



# UNIVERSITAS TRILOGI

Teknopreneur, Kolaborasi dan Kemandirian

## SURAT TUGAS No. 34/Dekan/FEB/S-TUG/IX/2017

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Trilogi menugaskan kepada :

**Lestari Agusalim, SE., M.Si.**  
Dosen Ekonomi Pembangunan Universitas Trilogi

Sebagai pemakalah dengan judul **"Globaisasi Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Indonesia"** dalam kegiatan Konferensi Nasional dan Call Paper dengan tema **"Improving Accounting, Management, And Economic Research In Developing Business Sustainability And Economic Growth"**, yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at-Minggu, 13-15 Oktober 2017

Waktu : Pukul 08.30-17.00 WIB

Tempat : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Demikian di sampaikan, agar dapat di laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, 27 September 2017



**Muhyassaroh, S.E., AK., MM., CA**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

Tembusan yth:

- Kepala SDM



*Sertifikat* No. 12110/J/1

Diberikan kepada :

**Lestari Agusalim, SE., M.Si.**

sebagai

**Pemakalah**

pada acara :

**KONFERENSI NASIONAL**

***Improving Accounting, Management, and Economic Research  
in Developing Business Sustainability and Economic Growth***

yang diselenggarakan pada Sabtu, 14 Oktober 2017  
di Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 14 Oktober 2017

**Anggreni Dian Kurniawati, SE., M.Sc., AK., CA,**

Pengelola Jurnal MODUS

**Drs. Budi Suptapto, MBA., Ph.D**

Dekan Fakultas Ekonomi UAJY





# PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL DAN CALL FOR PAPER

Improving Accounting, Management,  
and Economic Research  
in Developing Business Sustainability  
and Economic Growth



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
Fakultas Ekonomi

# PROCEEDING

## KONFERENSI NASIONAL DAN CALL FOR PAPER

*Improving Accounting, Management, and Economic Research  
in Developing Business Sustainability  
and Economic Growth*



**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
2017**

# PROCEEDING

## KONFERENSI NASIONAL DAN CALL FOR PAPER

*Improving Accounting, Management, and Economic Research  
in Developing Business Sustainability  
and Economic Growth*

Hak Cipta© 2017, pada Penulis/Penerbit

Hak Publikasi pada Penerbit Fakultas Ekonomi  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

*Dilarang memperbanyak,  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini  
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit*

Cetakan Pertama, Oktober 2017

**Penerbit Fakultas Ekonomi  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**  
Jalan Babarsari 43 Yogyakarta  
Telpon 0274 -487711 Psw. 3127 Faks. 0274-485227

**ISBN : 978-602-98157-7-1**

## GLOBALISASI EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

**Lestari Agusalim**  
Universitas Trilogi  
[lestariagusalim@trilogi.ac.id](mailto:lestariagusalim@trilogi.ac.id)

**Fanny Suzuda Pohan**  
Universitas Trilogi  
[fannysuzuda.pohan@trilogi.ac.id](mailto:fannysuzuda.pohan@trilogi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Economic globalization has created the mutual economic relations among countries, and the traffic of goods and services will form trade among countries. Globalization will uplift the international trade, nevertheless it often leads to strong influences on income patterns within a country, thereby generating both the beneficiaries and the disadvantaged. There are some countries experiencing poverty reduction and decreasing income inequality, some with increasing poverty and income inequality. This research aims to analyze the short and long term effect of economic globalization to poverty and income inequality in Indonesia, and to give policy of recommendation in order to minimize the negative effect of economic globalization. The secondary data used are export import value, gross domestic product, income per capita, open unemployment rate, poverty rate, and gini index during 1978-2015. Vector Error Correction Model (VECM) analysis shows that in short term, trade openness does not have any significant impact on poverty, but in the long term, it has significant impact in reducing poverty. Meanwhile, economic globalization in the short term can reduce income inequality, but in the long run it does not have a significant impact. To reduce the poverty and income inequality through international trade, it requires a fair trade system. So that all economy agents would get benefit, not becoming predator to others*

*Keywords: Economic Globalization, Poverty, Income Inequality, VECM*

### **ABSTRAK**

*Globalisasi ekonomi menciptakan hubungan ekonomi yang saling memengaruhi antarnegara serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antarnegara. Globalisasi akan meningkatkan perdagangan internasional, akan tetapi seringkali menimbulkan berbagai pengaruh yang kuat terhadap pola pendapatan di dalam suatu negara, sehingga memunculkan pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan. Ada negara yang mengalami penurunan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, ada pula yang mengalami peningkatan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang globalisasi ekonomi terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan dalam rangka meminimalisir dampak negatif dari globalisasi ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari nilai ekspor impor, produk domestik bruto, pendapatan per kapita, tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan indeks gini dari tahun 1978-2015. Hasil analisis menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, tetapi dalam jangka panjang dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sementara itu, globalisasi ekonomi dalam jangka pendek dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, akan tetapi dalam jangka panjang tidak memiliki dam-*

*pak yang signifikan. Untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan melalui perdagangan internasional, perlu diterapkan suatu sistem perdagangan yang adil. Dengan demikian semua pelaku ekonomi mendapat manfaat, bukan menjadi predator bagi yang lainnya.*

*Kata Kunci: Globalisasi Ekonomi, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, VECM*

## **1. PENDAHULUAN**

Globalisasi ekonomi adalah suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam suatu sistem ekonomi global (Fakih, 2002). Salah satu bentuk globalisasi ekonomi ditandai dengan meningkatnya keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional. Globalisasi ekonomi ini akan menciptakan hubungan ekonomi yang saling memengaruhi antarnegara, serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antarnegara. Kontrol pemerintah semakin memudar karena proses globalisasi digerakkan oleh kekuatan pasar global, bukan oleh kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh suatu pemerintah secara individu. Kegiatan perdagangan internasional akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena semua negara bersaing di pasar internasional (Todaro dan Smith, 2006).

Menurut Husynski dan Buchanan (2002), globalisasi ekonomi menghasilkan suatu kondisi perubahan yang cepat. Mulai dari revolusi cyber, liberalisasi perdagangan, homogenisasi barang dan jasa di seluruh dunia hingga ekspor yang berorientasi pertumbuhan merupakan komponen dari fenomena globalisasi. Globalisasi ekonomi akan meningkatkan perdagangan internasional. Akan tetapi, seringkali menimbulkan berbagai pengaruh yang kuat terhadap pola pendapatan di dalam suatu negara. Perdagangan internasional diyakini memunculkan pihak-pihak yang diuntungkan dan pihak-pihak yang dirugikan.

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi seperti peningkatan pendapatan nasional karena mempunyai keunggulan komparatif, jalan masuk terhadap *global capital*, penyebaran teknologi, penyebaran *human rights* dan peningkatan kesempatan kerja sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Atas dasar pemikiran tersebut, organisasi perdagangan internasional dan banyak ekonom berpendapat bahwa globalisasi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah melemahnya posisi dari negara yang kekurangan keterampilan dan modal, pengelolaan yang lemah dalam perdagangan internasional oleh negara miskin, eksploitasi pekerja di negara miskin, resiko pasar modal global yang tidak stabil, melemahnya stabilitas budaya nasional, otonomi perekonomian nasional dirusak oleh keterbukaan pasar modal, dan negara yang lebih miskin harus menerima kebijakan yang dibuat negara yang lebih kaya (Mutascu dan Fleischer, 2011).

Ada perdebatan tentang keuntungan dan kerugian dari keterbukaan perdagangan. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilaksanakan di berbagai negara, ditemukan bahwa terdapat tiga pola hubungan antara keterbukaan perdagangan dengan kemiskinan suatu negara, diantaranya; (1) keterbukaan perdagangan menyebabkan kemiskinan dan ketimpangan menurun, (2) keterbukaan perdagangan menyebabkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan meningkat, (3) terdapat hubungan yang rumit antara keterbukaan ekonomi dan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Dampak keterbukaan perdagangan dalam mengurangi kemiskinan dibuktikan oleh hasil penelitian Ozcan dan Kar (2016), Okungbowa dan Eburajolo (2014), Oyewale dan Amusat (2013), dan Fischer (2003) yang menemukan bahwa keterbukaan perdagangan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kemiskinan di negara-negara dunia. Sebagian besar ekonom dan organisasi ekonomi internasional menyatakan hal yang sama. Posisi yang pro terhadap perdagangan internasional mengklaim bahwa gelombang arus globalisasi sejak 1980-an sebenarnya telah mempromosikan kesetaraan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan (Dollar & Kraay, 2002). Hasil penelitian Bukhari dan Munir (2016), Amjad (2015), Salimi *et al*, (2014), Faustino dan Vali (2011), Heshmati dan Lee (2010), Borraz dan Lopez-Cordova (2007) juga menemukan bahwa globalisasi perdagangan menurunkan ketimpangan pendapatan. Globalisasi secara keseluruhan ditemukan mempunyai dam-

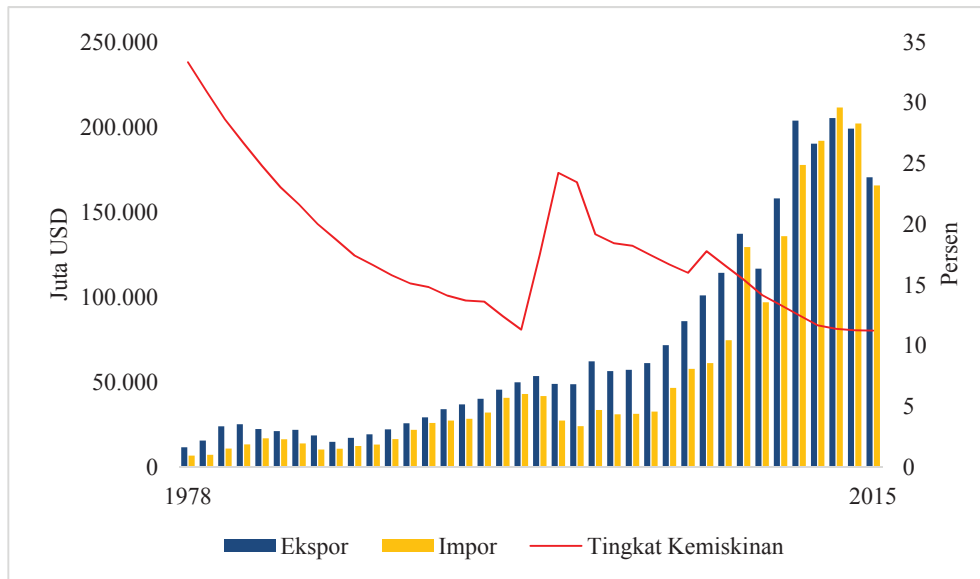
pak yang positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampak yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Globalisasi memungkinkan penduduk suatu negara dapat mengonsumsi produk dan jasa dari negara lain, berinvestasi di negara lain, bekerja dan memperoleh pendapatan di negara lain, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukherjee dan Krieckhaus, 2012).

Tetapi terdapat keraguan dari kelompok pesimistis yang globalisasi justru semakin memiskinkan negara yang terlibat di dalamnya. Hasil penelitian Chen dan Ravallion (2007), Ravallion (2006), Abbott (2003), dan Twyford (2003) menemukan bahwa kemiskinan masih tinggi seiring berkembangannya globalisasi ekonomi. Globalisasi bisa memperburuk ketimpangan pendapatan karena proses produksi dibagi dan beberapa bagian ditransfer ke luar negeri (Feenstra dan Hanson, 1999). Selain itu, kebijakan ekonomi neoliberal yang mendorong globalisasi telah memberikan kontribusi untuk peningkatan ketidaksetaraan pendapatan (Cornia dan Kiiski, 2001). Secara pesimistis, globalisasi dianggap memiliki dampak terhadap meningkatnya ketimpangan pendapatan (Mahesh, 2016; Zakaria dan Fida, 2016; Wong, 2016; Asteriou *et al*, 2013; Ogunyomi, *et al*, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Chaudhry dan Imran (2013), Nissanke dan Thorbecke (2010), Harrison (2007), Harrison *et al.*, (2004) dan Lopez (2004) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kompleks dan samar antara globalisasi ekonomi dan kemiskinan. Sementara itu, hasil penelitian Williamson (2002), O'Rourke (2001) dan Aghion dan Williamson (1998), menunjukkan globalisasi memberikan dampak yang bervariasi bagi tiap negara. Ada negara yang mengalami penurunan ketimpangan ekonomi ada pula yang mengalami peningkatan ketimpangan pendapatan.

Di tengah-tengah perdebatan sengit mengenai pengaruh globalisasi terhadap perekonomian suatu negara, globalisasi semakin tak terhindarkan oleh negara-negara di dunia, karena perdagangan bebas, aliran informasi, barang dan jasa antar negara di dunia terus meningkat yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Banyaknya ratifikasi kerjasama ekonomi internasional oleh Indonesia menimbulkan diskursus diantara para pakar ekonomi khususnya mengenai pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di dalam negeri. Gambar 1, menunjukkan perkembangan nilai ekspor, impor, dan tingkat kemiskinan di Indonesia sejak tahun 1978 hingga 2015. Selama tiga puluh delapan tahun, nilai ekspor impor Indonesia mengalami peningkatan yang pesat. Neraca perdagangan Indonesia selalu bernilai positif kecuali pada tahun 2012 hingga 2014 yang mengalami defisit neraca perdagangan. Salah satu faktor yang menyebabkan tekanan defisit pada neraca perdagangan Indonesia adalah meningkatnya permintaan impor komoditi migas dan menurunnya kinerja ekspor non-migas (Ginting, 2014). Selain itu, juga karena didorong oleh peningkatan permintaan kendaraan bermotor dan smartphone. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuatif, pada zaman orde baru terjadi penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan. Pada masa transisi menuju era reformasi terjadi peningkatan kemiskinan diakibatkan krisis moneter dan politik. Namun, setelah tahun 2001 tingkat kemiskinan mengalami penurunan tetapi melambat.

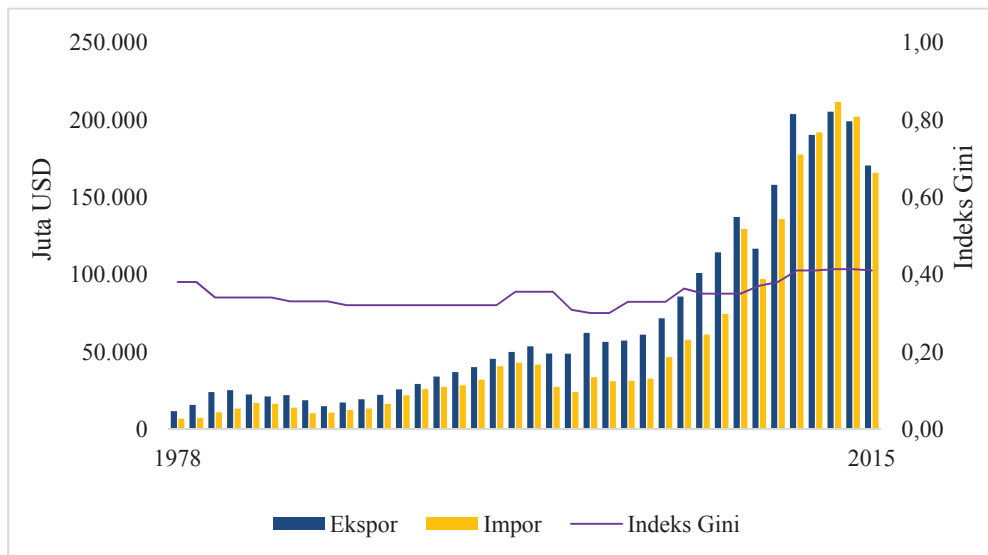




Sumber: Badan Pusat Statistik & Kementerian Perdagangan, 2016 (data diolah)

**Gambar 1**  
**Ekspor, Impor, dan Tingkat Kemiskinan**

Sebagai bagian dari masyarakat global, Indonesia telah meratifikasi berbagai perjanjian perdagangan bebas. Banyaknya ratifikasi tersebut, menimbulkan diskursus di antara para pakar ekonomi nasional khususnya mengenai pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di dalam negeri. Gambar 2, menunjukkan perkembangan nilai ekspor, impor, dan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia sejak tahun 1978 hingga 2015.



Sumber: Badan Pusat Statistik & Kementerian Perdagangan, 2016 (data diolah)

**Gambar 2**  
**Ekspor, Impor, dan Tingkat Ketimpangan**

Selama tiga puluh delapan tahun, nilai ekspor impor Indonesia mengalami peningkatan yang pesat. Neraca perdagangan Indonesia selalu bernilai positif kecuali pada tahun 2012 hingga 2014 yang mengalami defisit neraca perdagangan. Salah satu faktor yang menyebabkan tekanan defisit

pada neraca perdagangan Indonesia adalah meningkatnya permintaan impor komoditi migas dan menurunnya kinerja ekspor non-migas (Ginting, 2014). Selain itu, juga karena didorong oleh peningkatan permintaan kendaraan bermotor dan smartphone. Sementara itu, ketimpangan pendapatan di Indonesia tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada akhir orde baru terjadi penurunan ketimpangan pendapatan. Namun, setelah reformasi ketimpangan pendapatan cenderung meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Globalisasi Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Dengan mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan tersebut maka akan memberikan suatu informasi penting kepada pemerintah sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pertimbangan dalam menentukan arah perekonomian Indonesia.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang globalisasi ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang globalisasi ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia?
3. Apa rekomendasi kebijakan dalam rangka meminimalisir dampak negatif dari globalisasi ekonomi?

### **Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa kontribusi akademik. Pertama, kajian yang luas tentang globalisasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan biaya dari globalisasi terutama terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan. Kedua, analisis globalisasi ekonomi (indeks keterbukaan perdagangan) dan hubungannya dengan variabel kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang merujuk pada konsep teoritis dan temuan empiris di negara lain. Analisis ini memberi implikasi kebijakan yang penting dan membantu pemerintah untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang tepat untuk memaksimalkan manfaat globalisasi dan meminimalkan biaya.

## **3. KAJIAN TEORITIS**

### **3.1. Globalisasi Ekonomi dan Kemiskinan**

Ada perdebatan tentang keuntungan dan kerugian dari globalisasi. Sebagian besar ekonom dan organisasi internasional berpendapat bahwa globalisasi memacu pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan (Fischer, 2003). Ozcan dan Kar (2016) melakukan riset pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap kemiskinan di Turki. Turki mulai menerapkan strategi pertumbuhan berorientasi ekspor pada awal tahun 1980 dan telah menjadi bagian integral dari ekonomi dunia. Liberalisasi perdagangan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan mengurangi kemiskinan. Dengan menggunakan model *vector error correction model* (VECM), ditemukan bahwa liberalisasi perdagangan telah mengurangi kemiskinan di Turki.

Hal yang sama juga di temukan oleh Okungbowa Eburajolo (2014) saat melakukan penelitian di Nigeria. Hasilnya, globalisasi ekonomi menyebabkan penurunan kemiskinan. Begitu pula dengan Oyewale dan Amusat (2013) yang menilai globalisasi melalui integrasi ekonomi yang semakin meluas pada akhirnya untuk meningkatkan standar hidup orang di seluruh dunia, namun sebagian besar negara berkembang di Afrika, Asia, dan Amerika Latin telah menjadi korban dari proses globalisasi terutama karena kemiskinan dan ketimpangan pendapatan meningkat dalam dua dekade terakhir.

Chaudhry dan Imran (2013) melakukan penelitian di Pakistan menggunakan analisis regresi *time series* menemukan bukti empiris bahwa liberalisasi perdagangan mengurangi kemiskinan tetapi tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan dan pendapatan ketimpangan secara agregat dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, liberalisasi perdagangan memiliki

beberapa efek yang kuat pada kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Lopez (2004) menyatakan globalisasi bisa memberi efek yang rumit pada keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan. Globalisasi memperburuk ketimpangan pendapatan, sementara potensi pertumbuhan terbatas sehingga meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang. Namun, jika globalisasi keuangan memberikan kontribusi untuk keuangan pembangunan, kendala pendanaan bisa mereda dan efek negatif dari ketimpangan pertumbuhan bisa menjadi lebih kecil (Harrison *et al.*, 2004). Globalisasi juga bisa mendisiplinkan pemerintah dan membatasi korupsi, dan periksa efek samping negatif dari ketimpangan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus mempertimbangkan interaksi yang rumit dan hubungan antara globalisasi, ketimpangan dan pertumbuhan, dalam memeriksa efek dari globalisasi terhadap kemiskinan.

Banyak argumen yang meragukan bahwa globalisasi mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang. Kemiskinan masih merajalela di banyak negara berkembang setelah berkembangnya arus globalisasi meskipun jumlah orang di bawah kemiskinan absolut terus turun (Chen dan Ravallion, 2007). Pangsa penduduk yang hidup di bawah \$ 1 per hari di dunia menurun dari sekitar 30% pada tahun 1981 menjadi 18% pada tahun 2004 di Asia. Sementara itu, kemiskinan absolut turun dari 11% menjadi 9% di Amerika Latin dan Karibia, 42% menjadi 41% di Sub-Sahara Afrika, dan 0.7% menjadi 0.9% di Eropa Timur dan Asia Tengah. Studi lain menyimpulkan bahwa globalisasi bisa memecahkan masalah kemiskinan jika kebijakan pelengkap termasuk pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur, dan stabilitas makroekonomi yang dilaksanakan (Harrison, 2007). Niskanke dan Thorbecke (2010) menyatakan bahwa dampak globalisasi terhadap kemiskinan sangat kompleks terkait dengan interaksi globalisasi, pertumbuhan dan ketimpangan.

### **3.2. Globalisasi Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan**

Terdapat banyak studi tentang hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberikan implikasi penting tentang peran globalisasi dalam pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan kemiskinan. Secara teoritis, hubungan antara pertumbuhan globalisasi dan ketimpangan pendapatan dibahas dari sudut pandang tiga teori pertumbuhan.

Pertama, teori pertumbuhan neo-klasik memprediksi terjadi konvergensi (meningkatkan kesetaraan) karena peningkatan mobilitas modal melalui perdagangan internasional. Kuznets (1955) membuat hipotesis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang berbentuk kurva U-terbalik. Pada awalnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, akan tetapi pada tingkat tertentu akan menurunkan ketimpangan tersebut. Wang *et al.*, (2008) melakukan penelitian di China yang menemukan Globalisasi ekonomi memperbaiki ketimpangan pendapatan. Peningkatan pendapatan disebabkan oleh adanya pembangunan yang tidak merata di beberapa wilayah di China. Suci (2015) meneliti pengaruh globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di ASEAN. Hasilnya, tingkat globalisasi secara keseluruhan ditemukan mempunyai dampak yang positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampak yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Kedua, teori pertumbuhan endogen memprediksi kurang konvergensi atau divergensi (meningkatkan ketimpangan pendapatan) karena meningkatnya inovasi teknologi di negara-negara maju dan tidak adanya struktur fundamental makroekonomi untuk mengeksplorasi keuntungan dari globalisasi di negara-negara kurang berkembang. Globalisasi bisa memperburuk ketimpangan pendapatan karena proses produksi dibagi dan beberapa bagian ditransfer ke luar negeri (Feenstra dan Hanson, 1999). Selain itu, efek ancaman yang terkait dengan pemindahan pabrik dapat melemahkan daya tawar pekerja (Burke dan Epstein, 2000). Kebijakan ekonomi neoliberal yang mendorong globalisasi telah memberikan kontribusi untuk peningkatan ketidaksetaraan pendapatan (Cornia dan Kiiski, 2001).

Ketiga, teori pertumbuhan ketergantungan memprediksi terjadi divergensi (peningkatan ketimpangan pendapatan) karena perbedaan manfaat dari integrasi ekonomi dan perdagangan dan struktur produksi terkunci di negara kurang berkembang. Sudut pandang ini menilai Globalisasi menyebabkan ketimpangan pendapatan antar negara semakin tinggi dibandingkan ketimpangan pendapatan

masyarakat dalam suatu negara. Atif *et al.*, (2012) menggunakan data dari 68 negara berkembang tahun 1990-2010 menemukan bahwa globalisasi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Globalisasi akan memiliki implikasi yang sangat berbeda terhadap ketimpangan pendapatan tergantung pada dimensi globalisasi yang terlibat di negara yang bersangkutan. Perekonomian dunia telah menjadi lebih terintegrasi secara global tetapi telah menimbulkan ketimpangan antara negara-negara. Dampak dalam negeri akibat globalisasi tergantung pada strategi dan kebijakan negara tersebut. Negara yang paling dirugikan adalah negara yang kualitas sumberdaya manusianya rendah, birokrasi yang rumit, dan tidak demokrasi (Williamson, 2002; O'Rourke, 2001; dan Aghion dan Williamson, 1998).

Krugman dan Obstfeld (2004) menyatakan para pemilik faktor-faktor produksi yang melimpah di suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya hubungan perdagangan, namun para pemilik faktor-faktor produksi yang langka di suatu negara sebaliknya akan mengalami kerugian akibat perdagangan internasional. Menurut argumen Stolper-Samuelson, keterbukaan perdagangan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan apabila negara berkelimpahan modal, dan akan mengurangi ketimpangan pendapatan jika negara berkelimpahan tenaga kerja (Asteriou *et al.*, 2013).

#### 4. METODE PENELITIAN

##### 4.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data deret waktu dari tahun 1978-2015. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Indonesia. Pada studi kepustakaan diambil melalui jurnal internasional dan nasional, buku-buku, dan literatur ilmiah lainnya. Data yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi diproksikan dari data PDB ADHK tahun dasar 2010. Data globalisasi ekonomi diukur dengan indeks liberalisasi perdagangan yang diproksikan dari jumlah ekspor dan impor sebagai rasio dari PDB. Data kemiskinan diproksikan dari data rasio jumlah orang miskin terhadap jumlah penduduk. Data ketimpangan pendapatan diproksikan dari data indeks gini. Data pendukung lainnya yang digunakan adalah data tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang diproksi dari jumlah orang menganggur terhadap jumlah angkatan kerja.

##### 4.2. Metode Vector Error Correction Model (VECM)

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode VECM yang merupakan VAR yang terestriksi yang digunakan untuk variabel yang nonstasioner tetapi memiliki potensi untuk terkointegrasi. Setelah dilakukan uji kointegrasi pada model yang digunakan, maka dianjurkan untuk memasukan persamaan kointegrasi kedalam model yang digunakan. Pada data *time series* kebanyakan memiliki tingkat stasioneritas pada perbedaan pertama (*first difference*) atau I (1) (Firdaus, 2011). VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. Oleh karena itu, VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series tidak stasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Dengan demikian, dalam VECM terdapat *speed of adjustment* dari jangka pendek ke jangka panjang.

Adapun spesifikasi model VECM secara Umum adalah sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x}t + \Pi_x y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} \Delta y_{t-i} + e_t \quad \Delta y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x}t + \Pi_x y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} \Delta y_{t-i} + e_t \quad (1)$$

dimana:

- $y_t$   $y_t$  = vektor yang berisi variabel yang dianalisis dalam penelitian
- $\mu_{0x}$   $\mu_{0x}$  = vektor intersep
- $\mu_{1x}$   $\mu_{1x}$  = vektor koefisien regresi
- $tt$  = *time trend*
- $\Pi_x$   $\Pi_x$  =  $\alpha_x \beta' \alpha_x \beta'$ , dimana  $\beta' \beta'$  mengandung persamaan kointegrasi jangka panjang

- $y_{t-1}y_{t-1}$  = variabel *in-level*
- $\Gamma_{ix}\Gamma_{ix}$  = matriks koefisien regresi
- $k-1k-1$  = ordo VECM dari VAR
- $e_t e_t$  = *error term*

**4.3. Model Penelitian**

Dalam penelitian ini akan melihat hubungan antara globalisasi ekonomi dengan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia baik hubungan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga model persamaan adalah sebagai berikut:

**MODEL 1:** Fokus menganalisis dampak globalisasi ekonomi terhadap kemiskinan.

$$POVR_t = \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} TLI_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP\_C_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} UNEMP_{t-i} + e_t$$

$$POVR_t = \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} TLI_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP\_C_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} UNEMP_{t-i} + e_t \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

- $POVR_t POVR_t$  = Tingkat kemiskinan
- $LNGDP_t LNGDP_t$  = Pendapatan Domestik Bruto (dalam bentuk logaritma natural)
- $LNGDP\_C_t LNGDP\_C_t$  = Pendapatan Domestik Bruto per Kapita (dalam bentuk logaritma natural)
- $UNEMP_t UNEMP_t$  = Tingkat pengangguran terbuka

**MODEL 2:** Fokus menganalisis dampak globalisasi ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan.

$$GINI_t = \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} TLI_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP\_C_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} UNEMP_{t-i} + e_t$$

$$GINI_t = \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} TLI_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} LNGDP\_C_{t-i} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} UNEMP_{t-i} + e_t \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

- $GINI_t GINI_t$  = Indeks Gini
- $LNGDP_t LNGDP_t$  = Pendapatan Domestik Bruto (dalam bentuk logaritma natural)
- $LNGDP\_C_t LNGDP\_C_t$  = Pendapatan Domestik Bruto per Kapita (dalam bentuk logaritma natural)
- $UNEMP_t UNEMP_t$  = Tingkat pengangguran terbuka

Semua data yang digunakan dalam VAR adalah dalam bentuk logaritma natural (LN) kecuali data yang sudah dalam bentuk persen. Selain itu dapat memudahkan dalam melakukan analisis IRF dan FEVD, pengaruh shock dilihat dalam standar deviasi yang dapat dikonversi dalam bentuk persentase. Semua variabel dalam metode VAR adalah variabel endogen, sehingga dalam model penelitian dapat melihat hubungan saling ketergantungan antar semua variabel.

**PEMBAHASAN**

Sebelum membahas mengenai estimasi VAR terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap hasil uji stasioneritas data, penentuan lag optimal, uji stabilitas, dan uji kointegrasi (Juanda dan Junaidi 2012). Uji stasioneritas data menggunakan uji ADF (*Augmented Dicky Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata lima persen. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *first difference*. Baik pada Model 1 dan Model 2, didapatkan bahwa data stasioner pada tingkat *first difference*.

Besarnya lag dalam sebuah sistem VAR merupakan hal yang penting. Di samping berguna untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya, penentuan lag optimal juga berguna untuk menghilangkan masalah autokolerasi dalam sebuah sistem VAR. Penetapan lag optimum biasanya didasarkan pada nilai *Akaike Information Criteria* (AIC), *Final Prediction Error* (FPE), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), dan *Schwarz Information Criterion* (SC). Ber-

dasarkan kriteria tersebut, lag optimal untuk Model 1 dan Model 2 adalah lag 4.

Model VAR stabil jika *root*-nya memiliki nilai modulus (nilai absolut) kurang dari satu. Dari hasil uji stabilitas VAR pada lag 4 Model 1 diperoleh nilai modulus kurang dari satu, yaitu berkisar antara 0.271219 hingga 0.976011. Pada Model 2 dengan lag 4 juga diperoleh nilai modulus kurang dari satu, yaitu berkisar antara 0.539220 hingga 0.994165. Hal ini menunjukkan bahwa sistem VAR yang digunakan dalam penelitian ini bersifat stabil.

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang stasioner pada tingkat *first difference* terkointegrasi atau tidak. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Johansen Cointegration Test* dengan membandingkan *trace statistic* dengan nilai kritis sebesar 5 persen. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dibandingkan nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi dalam sistem persamaan tersebut. Pada kedua model penelitian ditemukan adanya kointegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa diantara variabel-variabel yang diuji memiliki hubungan kombinasi linear yang bersifat stasioner (kointegrasi) dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggunakan model VECM karena semua data stasioner pada *first difference* dan terdapat kointegrasi antarvariabel.

### **5.1. Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Besimi *et al.*, (2006) menyatakan bawah model VECM menghasilkan dua output estimasi utama, yaitu mengukur hubungan jangka pendek antarvariabel dan mengukur error-correction atau kecepatan variabel-variabel dalam bergerak menuju keseimbangan jangka panjangnya. Dengan demikian, estimasi VECM dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel. Dari hasil estimasi VECM akan didapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara tingkat kemiskinan (POVR), indeks keterbukaan perdagangan (TOI), pertumbuhan ekonomi (LNGDP), pendapatan per kapita (LNGDP\_C), dan tingkat pengangguran terbuka (OUR).

Tabel 1 memperlihatkan hubungan variabel pada jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat pada jangka pendek terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel tersebut adalah variabel tingkat kemiskinan itu sendiri pada lag kedua dan keempat. Pada lag kedua secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada dua tahun sebelumnya akan menurunkan tingkat kemiskinan itu sendiri pada periode sekarang sebesar 0.98 persen. Sementara itu, tingkat kemiskinan pada lag keempat secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada empat tahun sebelumnya akan menaikkan tingkat kemiskinan itu sendiri pada periode sekarang sebesar 0.82 persen.

Variabel kedua adalah pertumbuhan ekonomi pada *lag* ketiga dan keempat yang berpengaruh positif pada tingkat kemiskinan. Hal ini berarti kenaikan sebesar satu persen pada pertumbuhan ekonomi tiga tahun sebelumnya akan menaikkan tingkat kemiskinan pada tahun berjalan sebesar 25.78 persen. Hal yang serupa terjadi pada lag keempat, dimana apabila terjadi kenaikan satu persen pertumbuhan ekonomi pada empat tahun sebelumnya akan meningkatkan tingkat kemiskinan pada tahun berjalan sebesar 56.39 persen.

Variabel ketiga adalah pendapatan per kapita pada *lag* pertama dan kedua yang berpengaruh positif pada tingkat kemiskinan. Hal ini berarti kenaikan sebesar satu persen pendapatan per kapita pada tahun sebelumnya akan menaikkan tingkat kemiskinan pada tahun berjalan sebesar 12.21 persen. Hal yang serupa terjadi pada lag kedua, dimana apabila terjadi kenaikan satu persen pendapatan per kapita pada dua tahun sebelumnya akan meningkatkan tingkat kemiskinan pada tahun berjalan sebesar 14.50 persen.

Variabel keempat adalah tingkat pengangguran terbuka pada *lag* kedua dan ketiga yang berpengaruh positif pada tingkat kemiskinan. Hal ini berarti kenaikan sebesar satu persen pada tingkat pengangguran terbuka pada dua tahun sebelumnya akan menaikkan tingkat kemiskinan pada tahun berjalan sebesar 0.69 persen. Hal yang serupa terjadi pada lag ketiga, dimana apabila terjadi ke-

naikkan satu persen tingkat pengangguran terbuka pada tiga tahun sebelumnya akan meningkatkan tingkat kemiskinan pada tahun berjalan sebesar 2.01 persen.

Infomasi lain yang berguna dari hasil estimasi VECM dalam jangka pendek adalah keterbukaan perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak serta merta dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia. Menurut McCulloch *et al.*, (2001) perdagangan yang mengarah pada liberalisasi perdagangan tidak berperan langsung dalam mengatasi kemiskinan. Walaupun keterbukaan perdagangan semakin besar, ia memainkan peranan kecil untuk mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun pemerintah membuat kebijakan yang mengarah kepada liberalisasi perdagangan, harus diikuti pula dengan kebijakan anti kemiskinan lainnya agar perdagangan dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam mengurangi kemiskinan.

Dari Tabel 1 juga terbukti adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang yang ditunjukkan dengan koefisien kointegrasi yang signifikan dan bernilai negatif. Koefisien pada kointegrasi tersebut berarti bahwa kesalahan dikoreksi sebesar 0.139820 persen untuk menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel yang signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan (POVR) di Indonesia adalah indeks keterbukaan perdagangan (TOI), pertumbuhan ekonomi (LNGDP), pendapatan per kapita (LNGDP\_C), dan tingkat pengangguran terbuka (UNEMP).

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang Model 1**

Jangka Panjang			
Variabel	Koefisien	t-statistik	
POVR(-1)	1		
TOI(-1)	-0.120499	*[-1.98855]	
LNGDP(-1)	29.02112	*[5.80804]	
LNGDP_C(-1)	-11.71190	*[-6.01732]	
UNEMP(-1)	0.565004	*[3.13480]	
Jangka Pendek			
Variabel	Koefisien	t-statistik	
CointEq1	-0.139820	*[-2.14374]	
D(POVR(-2))	-0.986442	*[-2.39425]	
D(POVR(-4))	0.823853	*[2.77993]	
D(LNGDP(-3))	25.78372	*[2.07411]	
D(LNGDP(-4))	56.39695	*[2.93695]	
D(LNGDP_C(-1))	12.21765	*[2.07411]	
D(LNGDP_C(-2))	14.50142	*[2.07962]	
D(UNEMP(-2))	0.695482	*[2.52805]	
D(UNEMP(-3))	2.018665	*[3.71066]	

Keterangan: -)\* signifikan pada taraf nyata 5%.  
 -) nilai t-ADF untuk nilai kritis 5% sama dengan 1.946.

Hubungan jangka panjang diatas dapat ditulis dalam persamaan linier berikut:

$$POVR = -0.120499*TOI + 29.02112*LNGDP - 11.71190*LNGDP_C + 0.565004*UNEMP$$

Pada pengujian VECM, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.12. Nilai tersebut menginterpretasikan bahwa setiap kenaikan indeks keterbukaan perdagangan sebesar satu persen akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0.12 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang dengan semakin terbukanya perdagangan internasional akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hameed dan Nazir (2009) yang menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dapat mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Akan tetapi, manfaat dari globalisasi ekonomi terhadap perekonomian suatu negara juga tergantung pada kebijakan makroekonomi domestik, struktur pasar, kondisi awal ekonomi, kualitas lembaga dan tingkat stabilitas politik. Ozcan dan Kar (2016), Okungbowa dan Eburajolo (2014), Oyewale dan Amusat (2013), dan Fischer (2003) juga memberi kesimpulan yang serupa. Berdasarkan hasil estimasi VECM, manfaat perdagangan bagi masyarakat miskin baru akan dirasakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya lain agar masyarakat miskin mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional. Hal ini dapat direalisasikan apabila kebijakan perdagangan dapat memberdayakan dan memproteksi pelaku ekonomi kecil sehingga mampu bersaing dalam perdagangan dunia.

Variabel GDP berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Koefisien GDP adalah sebesar 29.02 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan GDP sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 29.02 persen. Hasil pengujian VECM tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi makro selama ini tidak pro terhadap masyarakat miskin. Artinya, pertumbuhan ekonomi Indonesia menghasilkan suatu proses sirkuler yang membuat pemilik modal mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tidak memiliki modal menjadi semakin miskin (Myrdal, 1968). Todaro dan Smith (2006) memberikan deskripsi serupa yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak dengan sendirinya memperbaiki distribusi keuntungan bagi segenap penduduk. Pertumbuhan yang cepat berakibat buruk kepada kaum miskin, karena mereka akan tergilas dan terpinggirkan oleh perubahan struktural pertumbuhan modern. Pemikir lain seperti Baudrillard (2011) juga mengkritik secara tajam ideologi pertumbuhan. Ia menyatakan bahwa ideologi pertumbuhan hanya menghasilkan dua hal, yaitu kemakmuran dan kemiskinan. Makmur bagi yang diuntungkan dan miskin bagi yang dipinggirkan. Berdasarkan berita resmi statistik yang dikeluarkan oleh BPS Indonesia, ekonomi Indonesia Semester I-2016 terhadap Semester II-2015 tumbuh 0.71%. Akan tetapi, penurunan tingkat kemiskinan hanya terjadi di perkotaan, sementara di pedesaan mengalami peningkatan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Semester II-2015 sebesar 8.22 persen, turun menjadi 7.79 persen pada Semester I-2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 14.09 persen menjadi 14.11 persen pada periode yang sama (BPS, 2016).

Variabel pendapatan per kapita diduga dalam jangka panjang akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan secara signifikan. Koefisien pendapatan per kapita adalah sebesar -11.71 yang berarti jika pendapatan per kapita dinaikkan sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 11.71 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dan Arka (2015), yaitu apabila pendapatan per kapita meningkat maka penduduk di wilayah tersebut semakin sejahtera sehingga mereka dapat keluar dari garis kemiskinan dan tingkat kemiskinan berkurang.

Variabel tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0.56 persen. Artinya dalam jangka panjang peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar satu persen akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.56 persen. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Egunjobi (2014) mengenai paradoks kemiskinan dan pengangguran di Nigeria. Meskipun Nigeria kaya akan sumber daya alam, tingkat kemiskinan masih tinggi dan pengangguran tinggi. Penelitian yang menggunakan data times series dengan cointegration dan error correction model ini menemukan bahwa dalam jangka panjang pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Di Indonesia, dengan sumber daya alam



yang melimpah pengangguran dan kemiskinan masih menjadi isu yang selalu hangat dibicarakan baik dalam akademis maupun politik.

### 5.2. Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari hasil estimasi VECM akan didapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara ketimpangan pendapatan (GINI), indeks keterbukaan perdagangan (TOI), pertumbuhan ekonomi (LNGDP), pendapatan per kapita (LNGDP\_C), dan tingkat pengangguran terbuka (UNEMP). Tabel 2 memperlihatkan hubungan variabel pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada Tabel 2 terlihat pada jangka pendek terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel pertama adalah variabel ketimpangan pendapatan itu sendiri pada lag pertama yang berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, kenaikan sebesar satu satuan pada setahun sebelumnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan itu sendiri pada periode sekarang sebesar 0.72 satuan.

Variabel kedua adalah keterbukaan perdagangan pada lag kedua dan ketiga yang berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti kenaikan sebesar satu persen pada indeks keterbukaan perdagangan dua tahun sebelumnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan pada tahun berjalan sebesar 0.002%. Hal yang serupa terjadi pada lag ketiga, apabila terjadi kenaikan satu persen indeks keterbukaan perdagangan pada empat tahun sebelumnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan pada tahun berjalan sebesar 0.001 persen.

Variabel ketiga adalah pertumbuhan ekonomi pada lag pertama dan keempat. Pada lag pertama secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada setahun sebelumnya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan pada periode sekarang sebesar 0.29%. Pada lag keempat secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen pada empat tahun sebelumnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan pada periode sekarang sebesar 0.29 satuan.

Variabel keempat adalah tingkat pengangguran terbuka pada lag ketiga yang berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti kenaikan sebesar satu persen pada tingkat pengangguran terbuka pada tiga tahun sebelumnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan pada tahun berjalan sebesar 0.01 satuan.

**Tabel 2**  
**Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang Model 2**

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	t-statistik
GINI(-1)	1	
TOI(-1)	-0.000384	[-0.87212]
LNGDP(-1)	0.737547	*[26.5387]
LNGDP_C(-1)	-0.203856	*[-16.0871]
UNEMP(-1)	0.018914	*[15.2752]
Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	t-statistik
CointEq1	0.208109	*[3.17719]
D(GINI(-1))	-0.726986	*[-2.63336]
D(TOI(-2))	-0.002458	*[-2.80994]
D(TOI(-3))	-0.001780	*[-2.10537]
D(LNGDP(-1))	0.291417	*[2.70823]
D(LNGDP(-4))	-0.314023	*[-2.91980]
D(UNEMP(-3))	-0.012239	*[-3.02180]

Keterangan: -)\* signifikan pada taraf nyata 5%.

-) nilai t-ADF untuk nilai kritis 5% sama dengan 1.946.

Dari Tabel 2 juga terbukti adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang yang ditunjukkan dengan koefisien kointegrasi yang signifikan dan bernilai positif. Koefisien pada kointegrasi tersebut berarti bahwa kesalahan dikoreksi sebesar 0.20% untuk menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel yang signifikan memengaruhi ketimpangan pendapatan (GINI) di Indonesia adalah indeks keterbukaan perdagangan (TOI), pertumbuhan ekonomi (LNGDP), pendapatan per kapita (LNGDP\_C), dan tingkat pengangguran terbuka (UNEMP).

Hubungan jangka panjang diatas dapat ditulis dalam persamaan linier berikut:

$$\text{GINI} = -0.000384 * \text{TOI} + 0.737547 * \text{LNGDP} - 0.203856 * \text{LNGDP\_C} + 0.018914 * \text{UNEMP}$$

Pada pengujian VECM, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien sebesar -0.000384. Nilai tersebut menginterpretasikan bahwa setiap kenaikan indeks keterbukaan perdagangan sebesar satu persen akan menurunkan ketimpangan pendapatan di Indonesia sebesar 0.000384 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang dengan semakin terbukanya perdagangan internasional akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan tetapi tidak signifikan. Manfaat perdagangan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan lebih dirasakan dampaknya dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya lain agar masyarakat berpendapatan rendah mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional. Hal ini dapat direalisasikan apabila kebijakan perdagangan dapat memberdayakan dan memproteksi pelaku ekonomi kecil sehingga mampu bersaing dalam perdagangan dunia. Oleh karena itu, peran negara dalam mengatur perdagangan internasional menjadi penting untuk mewujudkan pemerataan pendapatan (Stiglitz, 2007). Tjakrawerdaja *et al*, (2017) menyatakan bahwa negara mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengendalikan ekonomi untuk kesejahteraan bersama.

Variabel GDP berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia. Koefisien GDP adalah sebesar 0.73 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan GDP sebesar satu persen maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.73 satuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi makro selama ini tidak dirasakan merata oleh seluruh masyarakat. Agusalm (2016) menemukan hasil yang sama dalam penelitian yang menganalisis pengaruh desentralisasi dalam mendistribusikan pendapatan nasional untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Penelitian tersebut menemukan setelah reformasi berlaku, setiap kenaikan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.14 persen. Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak dengan sendirinya memperbaiki distribusi keuntungan bagi segenap penduduk. Pertumbuhan yang cepat berakibat buruk kepada kaum miskin, karena mereka akan tergilas dan terpinggirkan oleh perubahan struktural pertumbuhan modern. Pemikir lain seperti Baudrillard (2011) juga mengkritik secara tajam ideologi pertumbuhan. Ia menyatakan bahwa ideologi pertumbuhan hanya menghasilkan dua hal, yaitu kemakmuran dan kemiskinan. Makmur bagi yang diuntungkan dan miskin bagi yang dipinggirkan, sehingga menciptakan ketimpangan pendapatan yang semakin lebar.

Variabel pendapatan per kapita diduga dalam jangka panjang akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan secara signifikan. Koefisien pendapatan per kapita adalah sebesar -0.20 yang berarti jika pendapatan per kapita naik sebesar satu persen maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.20 persen. Hasil ini menunjukkan pola yang berbeda dengan hipotesis Kuznet. Perbedaannya terletak pada hubungan jangka pendek antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan. Kuznet (1955) menyatakan bahwa dalam jangka pendek peningkatan pendapatan per kapita akan diikuti oleh naiknya ketimpangan pendapatan, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh jangka pendek antara kedua variabel tersebut. Namun demikian, dalam jangka panjang hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan oleh Kuznet.

Variabel tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang posi-

tif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 0.01. Artinya dalam jangka panjang peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar satu persen akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.01 persen. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Cysne dan Turchik (2012) dan Saunders (2002) yang membuktikan bahwa pengangguran berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan. Hal itu juga menimbulkan serangkaian dampak sosial yang melemahkan orang yang menganggur itu sendiri, keluarga mereka dan masyarakat tempat mereka tinggal. Di Indonesia, dengan sumber daya alam yang melimpah pengangguran dan ketimpangan pendapatan masih menjadi isu yang selalu hangat dibicarakan baik dalam akademis maupun politik. Untuk itu, pemerintah perlu mendesain suatu kebijakan yang efektif untuk penciptaan lapangan kerja guna memperkecil ketimpangan pendapatan.

5.

## 6. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Model 1, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek keterbukaan perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi, dalam jangka panjang keterbukaan perdagangan internasional berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian Model 2, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek keterbukaan perdagangan internasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tetapi, dalam jangka panjang keterbukaan perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

Untuk mengurangi kemiskinan melalui perdagangan internasional, perlu diterapkan suatu sistem perdagangan yang adil. Sehingga semua pelaku ekonomi mendapat manfaat, bukan menjadi predator bagi yang lainnya. Ketimpangan pendapatan dapat dikurangi dengan cara menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif sehingga seluruh masyarakat menikmati hasil dari pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perlu juga diterapkan sistem perdagangan yang adil, dimana terdapat kemitraan yang setara antar pelaku ekonomi yang dilandasi oleh jiwa dan semangat kekeluargaan (gotong royong) sebagai acuan dalam aturan main perdagangan.

### 6.2. Implikasi Kebijakan

Dari berbagai artikel ilmiah dan fakta empiris yang terungkap dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu komitmen dan strategi bagi seluruh pelaku ekonomi dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menciptakan suatu sistem perdagangan yang adil. World Fair Trade Organization (WFTO) mendefinisikan *fair trade* sebagai model perdagangan yang berdasarkan pada kemitraan setara melalui dialog, keterbukaan dan saling menghormati. Tujuannya adalah untuk menciptakan keadilan, pembangunan berkesinambungan, melindungi hak-hak kelompok produsen dan pekerja yang terpinggirkan, dan melindungi lingkungan dari kerusakan akibat kegiatan ekonomi yang eksploratif.

Menurut Tjakrawerdaja *et al*, (2017) sistem perdagangan yang adil hanya dapat terjadi bila terdapat kemitraan yang setara antar pelaku ekonomi. Apabila perdagangan dijalankan atas prinsip persaingan maka dipastikan ada yang menang dan ada yang kalah. Kemitraan yang setara dalam perdagangan harus dilandasi oleh jiwa dan semangat kekeluargaan (gotong royong) sebagai acuan dalam aturan main perdagangan. Semua pelaku ekonomi harus menerapkan hubungan kerja dan hubungan industrial yang harmonis, dinamis, dan berkeadilan. Konsep ini menurut Tjakrawerdaja *et al*, (2017) merupakan bagian dari Sistem Ekonomi Pancasila, yang tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan kemakmuran bersama seluruh rakyat dan kemandirian ekonomi bangsa. Tujuan tersebut dapat terwujud apabila seluruh keputusan alokasi sumber daya ekonomi diputuskan oleh seluruh rakyat, melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) bukan oleh pasar atau pemerintah yang berkuasa (lembaga eksekutif).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutamanya disampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pen-

didikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan atas bantuan dana Penelitian Dosen Pemula tahun 2017 yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini dan pihak lain yang telah ikut membantu.

### **Daftar Pustaka**

- Abbott, K.W. (2003). Development policy in the new millennium and the Doha 'Development Round'. *Asian Development Bank*, available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=431921> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.431921>.
- Aghion, P., dan J.G. Williamson. (1998). *Growth, inequality and globalization: Theory, history, and policy*. New York: Cambridge University Press.
- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pedapatan dan desentralisasi di Indonesia. *KINERJA: Journal of Business and Economics*, 20(1): 53-68. DOI: 10.24002/kinerja.v20i1.697.
- Amjad, Z. (2015). Trade and income distribution in Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research (B) Economics and Commerce*, 15(8): 18-25.
- Asteriou D, Dimelis S, Moudatsu A. 2013. Globalization and income inequality: A panel data econometric approach for the EU27 countries. *Economic Model* 03071; [dx.doi.org/10.1016/j.econmod.2013.09.051](http://dx.doi.org/10.1016/j.econmod.2013.09.051)
- Atif, M., Srivastav, M., Sauyrbekova, M., dan Arachchige, K. (2012). Globalization and income inequality: a panel data analysis of 68 countries. *Munich Personal RePec Archive Paper No. 42385*; [mpra.ub.uni-muenchen.de/42385/](http://mpra.ub.uni-muenchen.de/42385/).
- Baudrillard, J.P. (2011). *Masyarakat konsumsi*. Bantul (ID). Penerbit: Kreasi Wacana.
- Besimi, F., G, Pugh, dan N, Adnett. (2006). The monetary transmission mechanism in Macedonia: Implications for monetary policy. *Working Papers : Centre for Research on Emerging Economies Staffordshire University*, 2 : 1-34.
- Borraz, F., Lopez-Cordova, J. E. (2007). Has globalization deepened income inequality in Mexico? *Global Economy Journal*, 7(1): 1-55. DOI: [10.2202/1524-5861.1237](https://doi.org/10.2202/1524-5861.1237).
- Bukhari, M., Munir, K. (2016). Impact of globalization on income inequality in selected Asian Countries. *MPRA Paper No. 74248*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/74248/>.
- Burke, J. and G. Epstein. (2000). Threat effects and the internationalization of production, *PERI Working Paper*, No. 15.
- Chaudhry, I.S., Imran, F. (2013). Does trade liberalization reduce poverty and inequality? Empirical evidence from Pakistan. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 7(3): 569-587.
- Chen, S., and M, Ravallion. (2007). Absolute poverty measures for the developing world, 1981-2004, *World Bank Policy Research Working Paper No. 4211*.
- Cysne, R.P., Turchick, D. (2012). Equilibrium unemployment-inequality correlation. *Journal of Macroeconomics*, 34(2): 454-469. DOI: 10.1016/j.jmacro.2011.12.009.
- Dollar, D., Kraay, A. (2002), Growth is good for the poor. *Journal of Economic Growth*, 7: 195-225. doi:10.1023/A:1020139631000.
- Egunjobi, T.A. (2014). Poverty and unemployment paradox in Nigeria. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(5) Ver. IV: 106-116.
- Fakih, M. (2002). *Runtuhnya teori pembangunan dan globalisasi*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Faustino, H.C., dan C, Vali. (2011). The effects of globalisation on OECD income inequality: A static and dynamic analysis. *Working Papers 12/2011/DE*. <http://pascal.iseg.utl.pt/~depeco/wp/wp122011.pdf>.
- Feenstra, R.C., dan G.H. Hanson. (1999). The impact of outsourcing and high-technology capital on wages: Estimates for the U.S., 1979-1990, *Quarterly Journal of Economics*, 114(3).
- Firdaus, M. (2011). *Aplikasi ekonometrika untuk data panel dan time series*. Bogor. PT. Penerbit IPB Press.
- Fischer, S. (2003). Globalization and its challenges. Presented at the conference in memory of Rudi-

ger Dornbush.

- Ginting, A.M. (2014). Trade balance development and its determining factors. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1): 51-72.
- Hameed, A., dan A. Nazir. (2009). Economic globalization and its impact on poverty and inequality: Evidence From Pakistan. [http://www.eco.int/ftproot/Publications/Journal/1/Article\\_TDB.pdf](http://www.eco.int/ftproot/Publications/Journal/1/Article_TDB.pdf)
- Harrison, A.I.L., dan M.S. McMillan. (2004). Global Capital Flows and Financing Constraints. *Journal of Development Economics*, 75(1).
- Harrison, A. (2007). *Globalization and poverty: An introduction*. Chicago: University of Chicago Press and the National Bureau of Economic Research.
- Heshmati, A., dan Lee, S. (2010). The relationship between globalization, economic growth and income inequality. *Journal of Globalization Studies*, 1(2): 87-117.
- Husynski dan Buchanan. (2002). *An introduction to organizational behaviour*. Prentice Hall Edition
- Juanda, B., dan Junaidi. (2012). *Ekonometrika deret waktu teori dan aplikasi*. Bogor (ID). IPB Press.
- Krugman, P., Obstfeld, M. (2004). Ekonomi internasional. Faisal H Basri, penerjemah; Eva Dia Sakti, editor. Jakarta (ID): Penerbit Indeks. Terjemahan dari: *International Economics*. Ed ke 5.
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1):1-28.
- Cornia, G.A., dan S. Kiiski. (2001). Trends in income distribution in the post-world war II period. *WIDER Discussion Paper*, 2001/89.
- Lopez, J.H. (2004). Pro-poor growth: A review of what we know (and of what we don't). World Bank. Mimeo.
- Mahesh, M. (2016). The effects of trade openness on income inequality - Evidence from BRIC countries. *Economics Bulletin*, 36(3): 1751-1761.
- McCulloch, N., L. A. Winters, dan X. Cirera. (2001). *Trade liberalization and poverty: A handbook*. London: Centre for Economic Policy Research and Department for International Development.
- Mukherjee, N., dan Kriekhaus, J. (2012). Globalization and human well-being. *International Political Science Review*, 33(2): 150-170. <http://doi.org/10.1177/0192512111402592>.
- Mutascu, M., dan Fleischer, A. (2011). Economic growth and globalization in Romania. *World Applied Science Journal* 12 (10): 1691-1697, 2011.
- Myrdal, G. (1968). *Asian drama – An inquiry into the poverty of nations*. New York, Pantheon.
- Nissanke, M., dan Thorbecker, E. (2010). Globalization, poverty and inequality in Latin America: Findings from case studies. *World Development*, 38(6): 797-802; doi:10.1016/j.worlddev.2010.02.003
- Ogunyomi, O.O., Daisi, O.R., dan Oluwashikemi, R.A. (2013). Economic globalization, income inequality and economic growth in Nigeria: A Static Data Analysis (1986-2010). *ABC Journal of Advanced Research*, 2(2): 55-68.
- Okungbowa, F.O.E., dan Eburajolo, O.C. (2014). Globalization and poverty rate in Nigeria: An empirical analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(11): 126-135.
- O'Rourke, K.H. (2001). Globalization and inequality: Historical trends. Trinity College Dublin, *CEPR and NBER*, 1-42. [https://www.tcd.ie/Economics/TEP/2001\\_papers/TEPNo9KO21.pdf](https://www.tcd.ie/Economics/TEP/2001_papers/TEPNo9KO21.pdf).
- Oyewale, I.O., dan Amusat, W.A. (2013). Impact of globalization on poverty reduction in Nigeria. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(11).
- Ozcan, G., Kar, M. (2016). Does foreign trade liberalization reduce poverty in Turkey?. *Journal of Economic and Social Development*, 3(1): 157-173.
- Ravallion, M. (2006), Looking beyond averages in the trade and poverty debate. *World Development*, Elsevier, 34(8): 1374-1392. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.10.015>
- Salimi, F., Akhoondzadeh, T., dan Arsalanbod, M. R. (2014). The triangle of trade liberalization, economic growth and income inequality. *Communications on Advanced Computational Science with Applications*, 2014(1): 1-15. <http://doi.org/10.5899/2014/cacsa-00026>.
- Saunders, P. (2002). The direct and indirect effects of unemployment on poverty and inequality.

- SPRC Discussion Paper No. 118: 1-31. <https://www.sprc.unsw.edu.au/media/SPRCFile/DP118.pdf>.
- Stiglitz, J.E. (2007). *Making globalization work*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Suci, S.C. (2015). Pengaruh tingkat globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di ASEAN. [TESIS]. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Tjakrawerdaja S, Purwandaya, B., Lenggono, P. S., Karim, M. dan Agusalm, L. (2017). *Sistem ekonomi Pancasila*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, P., dan Smith, S.C. (2006). Pembangunan ekonomi. Haris Munandar, penerjemah; Devri Barnadi, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari *Economic Development*. Ed ke 9.
- Twyford, P. (2003). Does trade liberalisation exacerbate or reduce poverty? Trade and globalisation in the lead up to the Cancun Ministerial. Address to Council for International Development (CID) Trade Forum. Oxfam International. Landon.
- Wang, B., Tian, X., dan Dayanandan, A. (2008). The impact of economic globalization on income distribution: Empirical evidence in China. *Economic Bulletin*, 4(35): 1-8.
- Williamson, J.G. (2002). Winners and losers over two centuries of globalization. WIDER Annual Lecture 6. Helsinki: UNU-WIDER.
- Wirawan, I.M.T., dan S, Arka. (2015). Analisis pengaruh pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5): 546-560.
- Wong, M.Y.H. (2016). Globalization, spending and income inequality in Asia Pasific. *Journal of Comparative Asian Development*, 15(1): 1-18. <http://dx.doi.org/10.1080/15339114.2015.1115746>.
- Zakaria, M., dan Fida, B.A. (2016). Trade openness and income inequality in China and the SAARC Region, *Asian Pasific Economic Literature*, 30(2): 33-44. <http://doi.org/10.1111/apel.12152>.

ISBN : 978-602-98157-7-1



**Penerbit Fakultas Ekonomi**  
**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**  
Jalan Babarsari 43 Yogyakarta  
Telpon 0274 -487711 Psw. 3127 Faks. 0274-485227